

Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah

Muhammad Septa¹, Ahmad Rivauzi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang

e-mail: muhammadsept988@gmail.com

Abstrak

Setiap model yang diterapkan dalam pendidikan pasti memiliki inovasi yang mempengaruhi tujuan yang ingin di capai. banyak cara yang dilakukan oleh setiap muslim untuk mendekati diri kepada Allah, salah satunya dengan pelaksanaan pendidikan spiritual dalam tarekat naqsabandiyah yang biasa dilaksanakan di Surau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan spiritual dalam tarekat naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data dari penelitian ini adalah Mursyid, Khalifah, dan salah satu murid dari Surau Bateh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui empat langkah kegiatan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan pendidikan spiritual dalam tarekat naqsabandiyah di mulai dengan bai'at yang tata cara di bimbing langsung Mursyid. Selanjutnya Murid akan melalui beberapa tahapan dengan tujuan mendekati diri kepada Allah Swt.

Kata kunci: Model, Pendidikan spiritual, Tarekat Naqsabandiyah

Abstract

Every model applied in education must have innovations that affect the goals to be achieved. There are many ways that every Muslim does to get closer to Allah, one of which is by implementing spiritual education in the Naqsabandiyah order which is usually carried out in surau. This study aims to find out how spiritual education is carried out in the Naqsabandiyah order at Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. This study uses a type of qualitative research with ethnographic methods. The data source of this research is Mursyid and one of the students from Surau Bateh. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. All interview results were then analyzed systematically through four steps of analysis activities, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of spiritual education in the Naqsabandiyah order begins with bai'at, the procedure of which is directly guided by the Mursyid. Furthermore, students will go through several stages with the aim of getting closer to Allah SWT.

Keywords : Model, Spiritual Education, Naqsabandiyah Order

PENDAHULUAN

Berbagai model pelaksanaan dalam pendidikan untuk mendekati diri kepada Allah Swt yang salah satunya dikenal dengan pendidikan berbasis spiritual yang merupakan proses memurnikan jiwa dan memerdekakan diri dari penyakit-penyakit spiritual, seperti keangkuhan, keserakahan, dan hasad (iri hati). Tujuannya adalah mencapai cinta dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah (Rivauzi, 2020). Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pemahaman tentang Islam sering mengalami ketinggalan dan penurunan dan tidak

adanya peningkatan pada pemahaman Islam itu sendiri. Dengan adanya pendidikan berbasis spiritual yang akan melibatkan pengembangan spiritual seseorang dalam mencari cara untuk meningkatkan pemahaman religiusnya, mengendalikan hawa nafsunya, meningkatkan kecenderungan yang mengarah ke jalan yang di ridhai oleh Allah Swt (Supriaji, 2019). Pendidikan spiritual digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan atau perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya, serta kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan (Tasmara,2001).

Pendidikan spiritual bisa di peroleh dari berbagai ajaran yang ada dalam agama Islam salah satunya yaitu tarekat naqsabandiyah yang diajarkan di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. Tarekat Naqsabandiyah adalah salah satu tarekat sufi dan kepercayaan dalam Islam yang berasal dari asia tengah dan tersebar luas dalam dunia Islam termasuk Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi yang merupakan seorang ulama yang berasal dari Bukhara, Uzbekistan pada abad ke-14. Tarekat Naqsabandiyah menekankan pentingnya praktik dzikir Allah, Allah, Allah (memuji Allah SWT) dan meditasi (muraqabah) untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi (Bruinessen, 1997). Tarekat ini diterapkan pada salah satu Surau yang ada di Kenagarian Taeh Baruah yaitu Surau Bateh.

Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah merupakan sebuah tempat ibadah kecil yang berada di perbatasan nagari Taeh baruah dengan nagari Mungka. Surau ini memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya melakukan buka bersama setiap hari kamis dan melakukan dzikir bersama serta melakukan pengajian rutin setiap malam kamis dengan tujuan untuk mempertahankan aqidah, menurut Syekh Mudo Muhammad Nasir al-Khalidi selaku Mursyid di Surau ini menyatakan membaca dzikir dilakukan dengan cara berulang-ulang menyebut nama Allah atau mengucapkan kalimat Allah, Allah, Allah dengan tujuan mencapai kesadaran akan Allah SWT secara langsung dan permanen. Dan zikir tarekat ini adalah "zikir diam" (zikir khafi) atau "zikir hati" (zikir qalbi), yaitu zikir dalam hati tanpa suara. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dimensi-dimensi dan kekhasan yang terdapat pada tarekat Naqsabandiyah karena banyak ilmu dan manfaat yang bisa diperoleh dan juga sebagai salah satu sarana dalam menyelesaikan beberapa masalah yang tengah terjadi.

Hasil penelitian ini di harapkan kan bisa memberikan pemikiran sumbangan pemikiran untuk para peneliti yang lainnya dalam hal membahas tentang atrekat ini lebih mendalam. Penelitian ini juga diharapkan menjadi khazanah yang lebih luas terkait kajian tarekat karna masih kurangnya penelitian yang betema sama.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Surau Bateh Pada tanggal 22 Desember 2022, Surau Bateh mulai mengajarkan pendidikan spiritual pada tahun 2011 yang dipimpin Mursyid generasi pertama yaitu Syekh Muhammad Nasir al-Khalidi. Surau ini di sudah memiliki jama'ah hampir 2000 orang yang berasal adri berbagai daerah yang ada di Indonesia dan jama'ah yang paling jauh yaitu berasal dari Yaman dan Thailand.

Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah salah satu konsep pendidikan yang tidak bersifat jasmani, akan tetapi pendidikan spiritual lebih melibatkan batin, perasaan dan jiwa, kalbu. Pendidikan spiritual merupakan salah satu metode yang berkaitan dengan penyucian jiwa, nafas. Kata spiritual berasal dari kata spirit yang bisa diartikan sebagai roh, jiwa dan suci (Agustian, 2009). Menurut Siswanto, 2013, Pendidikan spiritual adalah sebuah proses terlaksananya pengetahuan secara tauhid yang berpusat pada kalbu (hati) dan berhubungan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang materi dan kejiwaan, menuju ke arah perbaikan,

penguatan, dan penyempurnaan (seorang hamba), untuk menjalani kehidupannya dalam pergaulan antar sesamanya dengan baik, maupun fungsi hidupnya sebagai seorang hamba kepada Allah Swt. Sebagaimana penjelasan tersebut adalah menuju terbentuknya insan kamil yakni manusia yang berintelektual dan juga berspiritual tinggi. Artinya menjadikan dunia maupun akhiratnya sebagai tujuan, dengan berprinsip semata-mata ibadah hanya karena Allah.

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah al-ruhaniyyah diambil dari kata al-ruh, yang tentangnya Al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. Al-Isra’ [17]: 85). Selanjutnya al-ma’nawiyah berasal dari kata al-ma’na yang dalam bahasa Indonesia mengandung konotasi kebatinan yang hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata, dan juga ruh sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri (Nasr,2002).

Pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tarekat, pendidikan spiritual mempunyai tujuan untuk membantu seseorang dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri, hubungan dengan Allah SWT, dan tujuan hidup dan tujuan kenapa diciptakan ke atas dunia ini. Pendidikan spiritual juga memiliki tujuan yaitu meraih ketentraman batin, menenangkan jiwa dan pikiran. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menentramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan, kecemasan dan permasalahan-permasalahan hidup lainnya. Spiritualitas bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia tentang kebenaran hakiki (Tabataba’i dkk, 2005). Dalam Konteks lainnya, pendidikan berbasis spiritual memiliki beberapa tujuan dalam menetapkan akidah, keluhuran akhlak, memiliki integritas, memupuk kedalaman spiritual, keluasan ilmu, makin profesional dan hal tersebut merupakan nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, pendidikan spiritual dapat membantu seseorang menjadi lebih sukses dalam hidupnya dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan dan pendidikan spiritual tidak ditekankan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjuk dengan angka. Dalam keseluruhan tujuan pendidikan spiritual adalah untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan dan kebebasan spiritual yang diinginkan. (Tobroni, 2008).

Tarekat Naqshabandiyah

Menurut Ma’luf (1992) Tarekat berasal dari Bahasa Arab Thariqah yang merupakan jalan, cara, keadaan, mazhab, goresan, tongkat payung, tiang tempat berteduh atau yang lebih dikenal oleh kaum. Sedangkan secara istilah, tarekat berarti pengembangan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari kitab al-Qur’an, Hadits, pengalaman dari guru-guru spiritual. hal tersebut biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya (Michon, 2002).

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang ingin mendekati diri kepada Allah menyalurkan keinginan mereka kepada-Nya dan mencapai tingkatan spiritual yang tinggi (Ma’luf 1992). Sedangkan “Naqsyabandiyah” menurut Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “tanwirul qulub” yang dikutip oleh Fuad Said, yang berasal dari dua kata bahasa Arab, “Naqsy” dan “band” artinya “ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya”. Dan “Band” artinya “Bendera atau layar lebar”. Jadi “Naqshabandi” artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu tempat atau benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti sebuah lukisan yang pada kertas yang tidak bisa di hapus lagi. Tarekat ini dinamakan dengan kata “Naqsyabandiyah”, dikarenakan Syekh Bahaudin sebagai pendiri tarekat senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz “Allah” itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.

Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat yang mu’tabar di Indonesia yang memiliki akar-akar yang kuat dalam ajarannya. Tarekat ini muncul pada awal abad ke 14 di Bukhara yang didirikan oleh Sayyid Bahauddin Naqsyabandi. Tarekat ini mengajarkan praktik-praktik dzikir (mengingat Allah) dan meditasi sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan untuk penyucian hati. Di Indonesia terdapat 45 tarekat yang masuk ke dalam

kategori tarekat muhtabarrah. Adapun syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mukhtabarrah adalah tarekat tersebut mempunyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah SAW dan karena itu absah untuk diamalkan (Siroj, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Hamid (2014) mengemukakan bahwa penelitian etnografi itu untuk memahami, mempelajari dan menguji suatu fenomena yang terjadi pada situasi yang sesungguhnya, mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang terdiri dari Mursyid, Khalifah, dan Murid dari tarekat Naqshabandiyah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui empat langkah kegiatan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Spiritual Tarekat dalam Naqshabandiyah di Surau Bateh

1. Metode Pembelajaran Pendidikan dalam Tarekat Naqshabandiyah di Surau Bateh

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan pertama yaitu Syekh Muhammad Nasir al-Khalidi selaku Mursyid di Surau Bateh menyatakan bahwa Terdapat metode pembelajaran yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan spiritual dalam tarekat Naqshabandiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Pengajaran Lisan (Oral): Metode pengajaran lisan adalah cara tradisional yang sering digunakan dalam tarekat ini. Murid mendapatkan pengajaran langsung dari murshid (guru) melalui ceramah, khotbah, atau diskusi tatap muka. Murshid akan menyampaikan ajaran-ajaran sufi, prinsip-prinsip tarekat, dan pemahaman spiritual kepada murid.
- b. Kesendirian dan Medita: Pengajaran spiritual dalam Tarekat Naqshbandiyya juga melibatkan latihan meditasi dan kesendirian. Murid diajarkan untuk menghabiskan waktu dalam refleksi diri, introspeksi, dan berdoa secara pribadi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan membersihkan hati dari gangguan dunia.
- c. Dzikir: Praktik dzikir atau pengulangan nama-nama Allah juga merupakan metode yang penting dalam tarekat ini. Melalui pengulangan dzikir, murid diarahkan untuk merasakan kehadiran Allah Swt dalam hati mereka dan memfokuskan pikiran pada aspek spiritual.
- d. Bimbingan Individual: Murshid memberikan bimbingan individual kepada murid dalam perjalanan spiritual mereka. Bimbingan ini dapat berupa saran, nasihat, atau latihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan spiritual setiap murid.
- e. Pengajaran melalui Kisah dan Metafora: Dalam beberapa kasus, mursyid menggunakan kisah-kisah sufi, cerita-cerita spiritual, atau metafora untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan spiritual dan nilai-nilai sufi.
- f. Pendidikan Praktik dan Penerapan: Tarekat Naqshbandiyya menekankan pentingnya menerapkan ajaran-ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Murid didorong untuk berperilaku baik, bermuamalah dengan sesama dengan kebaikan, dan menghidupkan nilai-nilai etika Islam dalam tindakan mereka.
- g. Musyawarah dan Diskusi: Dalam beberapa komunitas, musyawarah dan diskusi grup bisa digunakan sebagai metode untuk menggali lebih dalam tentang ajaran-ajaran sufi, bertukar pengalaman spiritual, dan mendapatkan pemahaman lebih luas tentang perjalanan spiritual. Dalam hal ini dilakukan pada kajian mingguan yang dilaksanakan setelah ba'da isya.

Metode-metode pengajaran ini bertujuan untuk membantu murid Tarekat Naqshbandiyya dalam mencapai tujuan spiritualnya dan mengalami pertumbuhan batin. Adapun bagaimana metode-metode ini diterapkan dalam praktiknya, dapat

bervariasi tergantung pada tradisi dan kebiasaan setiap komunitas Tarekat Naqshbandiyya dan pengajarannya.

2. Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Bapak Jumardianata Aicha selaku Khalifah. Pendidikan Spiritual dalam tarekat Naqsabandiyah dilalui beberapa tahapan. Hal ini terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

“Pendidikan spiritual diawali dengan seorang calon murid berikrar atau melakukan bai’at yang dilaksanakan di Surau. Baiat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu Taubat, membaca Istighfar, membaca al-Qur’an, menghadihkan pahala, rabhithah kubur, tawassul dan diakhiri dengan dzikir qalbi”.

Bai’at adalah sebuah istilah dalam bahasa Arab yang berarti 'perjanjian' atau 'ikatan'. Dalam konteks spiritual dan tasawuf, bai’at merujuk pada proses inisiasi atau perjanjian antara seorang murid dengan seorang guru spiritual atau Mursyid. Berikut adalah beberapa tahapan atau proses yang umum terjadi dalam proses bai’at, sesuai dengan wawancara penulis dengan informan:

- a. Taubat: Tahap ini melibatkan penyesalan atas segala dosa dan kesalahan masa lalu, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seseorang berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut di masa depan dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih banyak beribadah.
- b. Istighfar: Ini adalah proses memohon ampunan Allah SWT dan membaca istighfar (istighfar adalah istilah Arab yang berarti meminta ampun) berulang-ulang kali sambil merenungi dosa-dosa yang telah dilakukan.
- c. Membaca Al-Qur'an: Murid diarahkan untuk membaca Al-Qur'an, biasanya dengan membacakan surah-surah yang telah ditetapkan oleh Mursyid sebagai bagian dari praktik spiritual mereka.
- d. Menghadihkan Pahala: Ini melibatkan memberikan pahala dari amal ibadah yang dilakukan murid kepada Nabi Muhammad SAW dan para guru spiritual yang telah meninggal dunia.
- e. Rabithah Kubur: Rabithah adalah istilah Arab yang berarti 'hubungan' atau 'ikatan'. Dalam konteks ini, Rabithah Kubur berarti menjalin hubungan batin atau ikatan spiritual dengan guru yang telah meninggal dunia dan menghubungkan diri dengan mereka secara spiritual.
- f. Tawassul: Tawassul berarti menggunakan perantara atau wasilah untuk memohon doa atau ibadah diterima oleh Allah SWT. Dalam tasawuf, tawassul sering kali dilakukan melalui hubungan spiritual dengan para wali atau orang-orang saleh.
- g. Dzikir Khafi atau Dzikir Qalbi: Dzikir Khafi atau Dzikir Qalbi adalah dzikir batin atau dzikir hati yang melibatkan pengulangan kalimat "Allah" dengan hati dan kesadaran penuh, mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada Tuhan.

Selanjutnya setelah menyelesaikan tahapan tersebut murid dianjurkan untuk mempelajari dan mengamalkan beberapa amalan yang terdapat dalam kurikulum Naqsabandi Surau Bateh yang berjumlah 17 amalan. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara penulis dengan informan kedua, yaitu sebagai berikut:

“Tarekat Naqsabandiyah memiliki beberapa tahapan atau amalan yang harus dilalui dan dipelajari oleh murid setelah melakukan bai’at . Amalan tersebut berjumlah tujuh belas, yang terdiri dari empat tingkatan dzikir yaitu sebagai berikut: 1) Dzikir Ismu Dzat. 2) Dzikir Lathaif. 3) Dzikir Nafi Isbat. 4) Dzikir Wukuf. Setelah menyelesaikan empat tahapan dzikir tersebut serta sudah di kuasai maka dilanjutkan dengan muraqabah yang memiliki tujuh tingkatan yaitu sebagai berikut: 1) Muraqabah Wukuf. 2) Muraqabah l’tilak. 3) Muraqabah Ahadi’atul Af’al. 4) Muraqabah Ma’iyah. 5) Muraqabah Aqrabiyah 6) Muraqabah Ahadi’atul Dzat. 7) Muraqabah Ahadi’atul Dzat Shotthi wal Bahti. Selanjutnya setelah menyelesaikan tahapan tersebut maka masuk kepada musyahadah yang memiliki lima tingkatan. Dan yang terakhir dilanjutkan dengan tahlil”.

Berikut penjelasan singkat mengenai beberapa istilah yang disebutkan:

- a. Dzikir Ismu Dzat: Dzikir ini berkaitan dengan menyebut dan mengingat nama Tuhan

- atau asma Allah yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya. Ini adalah bentuk dzikir yang paling mendasar dan umum dilakukan dalam praktik spiritual di banyak tradisi agama.
- b. Dzikir Lathaif: Lathaif adalah istilah dalam sufisme yang merujuk pada pusat-pusat energi spiritual dalam tubuh manusia. Dzikir Lathaif adalah latihan untuk membersihkan dan mengaktifkan lathaif ini melalui berbagai teknik dzikir dan meditasi.
 - c. Dzikir Nafi Isbat: Dzikir ini berkaitan dengan penghapusan dan pengesahan. Ini bisa merujuk pada menghapuskan ego dan keinginan duniawi serta mengakui keberadaan Tuhan.
 - d. Dzikir Wukuf: Wukuf berarti berhenti atau berada dalam kondisi "hadir" di hadapan Tuhan. Dzikir Wukuf adalah tentang berhenti sejenak dari pikiran dan perasaan dunia dan fokus pada kehadiran Tuhan.
 - e. Muraqabah: Muraqabah adalah meditasi dan introspeksi spiritual dalam Islam dan tradisi Sufi. Ini melibatkan pengamatan dan kesadaran atas diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan. Musyahadah:
 - f. Musyahadah berarti "pengamatan" atau "kesaksian". Ini adalah tingkatan di mana seseorang mencapai tingkat kesadaran tertentu dan dapat menyaksikan realitas spiritual yang lebih tinggi.
 - g. Tahlil: Tahlil adalah dzikir singkat dalam Islam yang mengucapkan "La ilaha illallah" yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah". Ini adalah ekspresi penting dari keyakinan tauhid dalam Islam.

Dalam praktik spiritual dan tasawuf, langkah-langkah dan tahapan tersebut dapat membantu individu mencapai peningkatan kesadaran dan kedekatan dengan Allah Swt. .

Manfaat dan Faedah dalam Mempelajari Tarekat Naqsabandiyah

Mempelajari ilmu tarekat, khususnya Tarekat Naqsabandiyah, dapat memberikan berbagai manfaat atau faedah bagi murid yang mengamalkannya. Beberapa manfaat yang dapat diraih oleh murid setelah mempelajari ilmu tarekat berdasarkan wawancara penulis dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

1. Ketenangan Hati dan Pikiran: Dengan mengikuti ajaran Tarekat Naqsabandiyah, murid diajarkan untuk mengamalkan dzikir dan meditasi yang dapat membantu mencapai ketenangan jiwa dan pikiran. Latihan-latihan spiritual dalam tarekat ini dapat membantu mengurangi kegelisahan dan stres dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kehidupan Lebih Terarah: Ilmu tarekat membimbing murid untuk mengarahkan hidupnya ke jalan yang lebih bermakna dan berarti. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam tarekat membantu murid untuk fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi dan meningkatkan kesadaran diri.
3. Meningkatkan Hubungan Antar Sesama Manusia: Tarekat Naqsabandiyah mengajarkan pentingnya membina hubungan baik dengan sesama manusia. Murid diajarkan untuk berbuat baik, menghormati, dan mendukung orang lain dalam perjalanan spiritual mereka. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.
4. Peningkatan Kualitas Ibadah dan Akhlak: Dengan mengamalkan tarekat, murid diajarkan untuk lebih mendalami ibadah mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat menyebabkan perubahan positif dalam akhlak dan tutur kata murid, menjadikan mereka lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Dalam ajaran tarekat naqsabandiyah, seseorang yang telah mengikuti dan mempelajari Tarekat Naqsabandiyah serta sudah mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari akan mengalami banyak perubahan dari dalam dirinya, terutama dari kualitas ibadah dan tingkah lakunya. Seseorang yang sebelumnya memiliki kebiasaan dalam menunda sholat dan memiliki kebiasaan buruk, seperti ujub, riya, hasad, takabbur, sombong, berbohong dan lain sebagainya. Dengan mengikuti dan mempelajari Tarekat Naqsabandiyah akan mengalami perubahan dari kebiasaan buruk tersebut. Dikarenakan dalam proses pembelajaran tarekat dianjurkan untuk selalu berdzikir dalam keadaan apapun, sering melakukan sholat,

memperbaiki akhlak, sholat tidak boleh ditinggalkan dan harus sholat tepat waktu.

SIMPULAN

Model pendidikan spiritual Tarekat Naqshabandiyah di Surau Bateh diantaranya : Metode pembelajaran yang dipakai yaitu Pengajaran Lisan, Kesendirian dan Meditasi, Bimbingan dzikir, Bimbingan Individual, Pengajaran melalui kisah, pendidikan praktik dan penerapan dan musyawarah dan diskusi. Selanjutnya untuk tahapan pelaksanaan pendidikan spiritual yaitu 1) Taubat, 2) Istighfar, . 3) Membaca al-Qur'an. 4) Menghadihkan pahala kepada Nabi Muhammad Saw dan Ulama yang sudah meninggal dunia. 5) Rabhitha kubur. 6) Tawassul. 7) Dzikir Khafi atau Dzikir Qalbi. Selanjutnya dianjurkan untuk mempelajari dan mengamalkan amalan amalan yang terdapat dalam kurikulum Naqshabandi Surau Bateh yang berjumlah 17 amalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2009). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Jakarta*: Arga Publishing.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan : Bandung
- Hamid, Abdul. (1984). *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab.
- Ma'luf, Louis. (1992). *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al Mashriq.
- Nasr, Seyyed Hosein (ed). (2002). *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hosein. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Siroj, Said Aqil. (2001). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam, sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Siroj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam, Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan
- Sismanto, Hasan Bisri. (2013). *Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur*. Tesis. IAIN Walisongo
- Tabataba'i, Ayatullah Husayn dkk. (2005). *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam. Depok: Inisiasi Press.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.